

## Alam Sebagai *Baileo* Kehidupan: Suatu Kajian Teologi

Vilma Vielda Ayhuan<sup>1\*</sup>, Nancy Novitra Souisa<sup>2</sup>, Monike Hukubun<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Pascasarjana Magister Teologi, UKIM, \* Contributor

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Teologi UKIM

<sup>3</sup> Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi UKIM

Email: [viviayhuan1905@gmail.com](mailto:viviayhuan1905@gmail.com)

### Abstract

The aim of this article is to explore theologically the meaning of *Baileo* at *Negri Soya* as a contribution to protect the nature from environmental damages which are serious problems that have attracted global concern. By conducting interviews, and then searching the meaning of *Baileo*, the researcher found out that giving meaning to the nature as *baileo* shaped how people in *Negri Soya* see and protect the nature. They understood the nature not as an object to be exploited, but as an integral part of human beings' existence that must be protected. The nature as a living *baileo* is a God's sacral creation. In addition, utilization of natural elements in all ritual processions in *baileo* does not reflect a hierarchical concept. There is no separation among God, ancestors, human beings, and nature. The nature is not only be perceived as source for learning and experiencing God great creation but also as subject to praise God.

**Keywords:** *Baileo*, Theology; Nature, Human beings; God; *Negeri Soya*.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis makna *Baileo* di *Negeri Soya* sebagai suatu pranata budaya yang berfungsi untuk melindungi lingkungan hidup dari ancaman kerusakan dan kehancurannya. Dengan melakukan kajian lapangan dan analisis deskriptis kualitatif, peneliti menemukan bahwa memaknai alam sebagai *baileo* telah membentuk pemahaman orang-orang di *Negeri Soya* untuk melihat dan menjaga alam di mana mereka hidup. Mereka memahami bahwa alam bukan sebuah objek untuk dieksploitasi, tetapi suatu bagian integral dari kehidupan semua manusia. Selain itu, pemanfaatan unsur-unsur alam di dalam prosesi ritual *baileo* tidak menrefleksikan sebuah konsep hubungan yang hierarkis. Tidak ada pemisahan antara Allah, leluhur, manusia, dan alam. Alam tidak hanya dirasakan sebagai sumber belajar dan mengalami karya penciptaan Allah yang besar, tetapi juga sebagai subjek yang memuji Allah.

**Kata Kunci:** *Baileo*; Teologi; Alam; Manusia; Allah; *Negeri Soya*.

## PENDAHULUAN

Lingkungan tempat berlangsungnya kehidupan, baik manusia, hewan dan tumbuhan seharusnya dilihat sebagai suatu kesatuan ekosistem. Dewasa ini banyak bermunculan isu-isu lingkungan, sebagai dampak dari sikap hidup manusia yang semena-mena dan tidak bertanggung jawab. Hutan misalnya, yang merupakan penopang kelestarian kehidupan di bumi, yang tidak saja menyediakan bahan pangan maupun bahan produksi, melainkan juga sebagai penghasil oksigen, penahan lapisan tanah, dan menyimpan cadangan air.<sup>1</sup> Penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) semakin tak terkendali untuk kebutuhan industri kayu, bahan bangunan, bahan perkakas rumah tangga, maupun untuk bahan bakar. Hutan juga beralih fungsi menjadi lahan pertanian.

Peralihan tersebut menyebabkan ekosistem hutan menjadi rusak dan berdampak buruk bagi kehidupan. Banyak manusia yang secara egois mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya sedangkan mengorbankan kehidupan manusia generasi berikutnya dan juga makhluk hidup lainnya yang ada di bumi dengan tidak melakukan penanaman kembali guna pemulihan lingkungan hidupnya.<sup>2</sup>

Faktor penyebab terjadinya kerusakan hutan dan lingkungan antara lain, kehidupan modern pada masa kini yang telah mengubah cara pandang manusia terhadap alam. Lingkungan alam telah menjadi objek bagi manusia sehingga terjadi pengeksploitasian secara tidak bertanggung jawab. Inovasi dalam menciptakan barang semakin dilakukan untuk menarik perhatian konsumen. Dengan demikian, semakin banyak produsen berupaya mengambil modal berupa bahan baku yang berasal dari lingkungan alam sekitarnya. Perlu diakui bahwa pembangunan ekonomi dapat menyejahterakan manusia dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai alat pendorong pembangunan ekonomi tersebut, akan tetapi, terkadang IPTEK juga menjadi salah satu faktor yang telah menghancurkan alam lingkungan kehidupan seluruh makhluk hidup.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> R. Kusumaningtias dan I. Chofyan, "pengelolaan hutan dalam mengatasi alih fungsi lahan hutan di wilayah Kabupaten Subang", *Jurnal Perencanaan wilayah dan kota*. Vol. 13 No. 2, (Juni 2021), 2.

<sup>2</sup> Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pengendalian Kerusakan dan atau Pencemaran Lingkungan Hidup yang Berkaitan Dengan Kebakaran Hutan dan atau Lahan, bagian keempat mengenai pemulihan, pasal 20 menyatakan bahwa setiap orang yang mengakibatkan terjadinya kebakaran hutan dan atau lahan wajib melakukan pemulihan dampak lingkungan hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tim Redaksi Pustaka Yustisia (ed.), *Perundangan tentang Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), 261.

<sup>3</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 50-51.

Menurut data dari pemerintah daerah yang dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Maluku, identifikasi masalah kerusakan lingkungan yang terjadi di Maluku antara lain, permasalahan sungai yang tercemar, banjir, abrasi, menurunnya keanekaragaman hayati, permasalahan sampah yang menumpuk, pencemaran ekosistem laut, pencemaran suara/kebisingan, berkurangnya daerah resapan air, dan meningkatnya jumlah bangunan-bangunan liar dan kumuh.<sup>4</sup>

Di Negeri Soya sendiri, yang merupakan lokasi penelitian ini dilakukan, terdapat berbagai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam maupun karena ulah manusia. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu jemaat yang ada di wilayah Negeri Soya yakni Jemaat Soya, dalam tiga tahun terakhir dan juga pulau Ambon secara keseluruhan telah menerima dampak anomali cuaca dan perubahan iklim. Intensitas curah hujan sangat tinggi dan berdampak pada terjadinya bencana banjir dan tanah longsor pada wilayah pelayanan Jemaat GPM Soya serta menurunnya debit air sebagai akibat musim kemarau yang berkepanjangan.<sup>5</sup>

Sumber-sumber air bersih, yang dimiliki di daerah pelayanan jemaat GPM Soya mulai terancam kelestarian ekosistemnya. Hal ini nyata dengan semakin tingginya tingkat pembangunan warga maupun pembukaan lahan dan kebakaran hutan pada lokasi sekitar sumber air yang tidak terkontrol dan berpotensi menurunkan debit air. Disisi lain kebutuhan air bagi warga jemaat khususnya di wilayah Kayu Putih mengalami berbagai hambatan, baik dalam hal distribusi maupun ketersediaan bagi kebutuhan umat<sup>6</sup>. Oleh karena itu, realitas krisis ekologi yang ditemukan saat ini menjadi tanggung jawab bersama, dalam hal ini manusia secara sadar dituntut untuk dapat bertanggung jawab. Keadaan ini sangat berkaitan erat dengan cara hidup, pola konsumsi, perilaku sehari-hari, kondisi sosial ekonomi, penegakan hukum, keadilan, tingkat kesadaran ekologis, budaya, sistem nilai, ideologi, dan sistem keyakinan kita dalam pemanfaatan alam yang melampaui batas-batas toleransi dan daya dukung alam.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> R. C. Siauta, *Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Ambon: Dinas Lingkungan Hidup, Disampaikan dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, 3 Juni 2021.

<sup>5</sup> Tim RENSTRA Jemaat GPM Soya, *RENSTRA Jemaat GPM Soya, 2016-2020*, hlm. 23.

<sup>6</sup> Tim RENSTRA Jemaat GPM Soya, *RENSTRA Jemaat GPM Soya, 2016-2020*, hlm. 65.

<sup>7</sup> H. S. Nainggolan, *Kerusakan Lingkungan: Peran Dan Tanggung Jawab Gereja*, 5.; Emerito P. Nakpil, Douglas.J Elwood, *The Human And The Holy: Asian Perspectives in Christian Theology* (Phillippines: New Day Publisher Printer's Art, 1978), 108.

Data krisis ekologi yang ditampilkan di atas memberikan gambaran bahwa krisis ekologi tidak dapat dihindari dan memerlukan penanganan. Salah satu cara penanganan krisis ini menurut Nam Dong Suh<sup>11</sup> adalah dengan menemukan cara-cara yang mungkin untuk merumuskan teologi alam. Menurutnya, ada dua cara mendasar untuk mendekati rumusan teologi alam yaitu merekonstruksi formulasi teologi dengan referensi khusus mengenai krisis ekologis dan lingkungan; dan yang lainnya adalah membawa warisan budaya tradisional ke garis depan teologi kita. Pandangan ini menempatkan budaya sebagai salah satu rujukan yang dipakai dalam menangani masalah krisis ekologi yang terjadi. Di Indonesia, secara khusus di Maluku, masyarakat memiliki budaya yang berperan dan pengaruh positif terhadap lingkungan. Contoh budaya yang berperan penting terhadap lingkungan antara lain budaya *Sasi* dan *Hawear* di Maluku dan Ritus *Cuci Negeri* di Soya.

Pada umumnya, negeri-negeri adat di Maluku memiliki ritual-ritual adat yang telah membudaya dan menjadi tradisi yang dipercaya secara turun-temurun karena memiliki nilai-nilai penting. Demikian juga halnya dengan masyarakat Negeri Soya yang memiliki sebuah ritus *Cuci Negeri*. Ritus tersebut diwariskan oleh leluhur dan dilestarikan oleh anak-cucu negeri Soya hingga saat ini. *Cuci Negeri* Soya merupakan rangkaian kegiatan yang di dalamnya tergambar sikap hidup masyarakat negeri Soya dalam menjaga persekutuan dan ikatan kekeluargaan mereka, tetapi selain dari pada itu pada saat yang bersamaan, dalam ritus ini menggambarkan cara pandang kosmologi dan nilai-nilai luhur kehidupan, di mana masyarakat negeri Soya menjadikan alam sebagai rumah bersama yang juga merupakan kesatuan dari eksistensi hidup masyarakat negeri Soya yang sangat dihargai dan dihormati.

Hal menarik yang penting diperhatikan dari proses ritual ini adalah juga *baileo* negeri Soya. Berbeda dengan konstruksi *baileo* adat pada umumnya di Maluku, yang berbentuk panggung, memiliki ukiran di ambang pintu dan terdapat nama-nama *Teung* atau margamarga *mata rumah* pada tiang-tiang *baileo*. *Baileo Samasuru* di Soya tidak memiliki atap, tiang-tiang, dan tidak berbentuk panggung karena merupakan *baileo* alam yang terbuka. Walaupun tidak memiliki gambaran konstruksi fisik seperti *baileo* pada umumnya akan tetapi menurut masyarakat setempat pemaknaan dan fungsinya masih sama dengan *baileo*

pada umumnya yakni digunakan sebagai tempat berbicara (bermusyawarah)<sup>8</sup> dan sebagai rumah eksistensi<sup>9</sup>.

Kelastarian alam akan terjaga jika ia dimaknai sebagai rumah bersama atau *baileo* sedangkan kurangnya pemaknaan terhadap *baileo* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan di negeri. Jika *baileo* dimaknai sebagai mikrokosmos maka alam Negeri Soya juga dapat dimaknai sebagai makrokosmos masyarakat Negeri Soya. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dengan memaknai *Baileo Samasuru* dalam pelaksanaan Ritus Cuci Negeri serta masalah kerusakan lingkungan alam yang terjadi, maka penulis akan mengkaji bagaimana membangun Eko-Teologi berdasarkan makna *Baileo Samasuru*.

Dalam kajian literatur, ditemukan bahwa sudah ada beberapa riset dan penulisan ilmiah-akademik tentang *Cuci Negeri Soya*, antara lain: Ferry Nahusona, *Religiositas Ambon-Kristen: Penelusuran Fenomenologis melalui Ritual Adat Cuci Negeri di Soya-Kota Ambon*.<sup>10</sup> Disertasi ini berfokus pada kajian religiositas Ambon-Kristen melalui ritual cuci negeri Soya. Dalam disertasi ini terdapat pembahasan mengenai *Baileo Samasuru* Negeri Soya sebagai salah satu tempat pelaksanaan ritus, akan tetapi tidak membahas tentang makna dari *baileo* itu sendiri bagi masyarakat negeri Soya secara spesifik. Nancy Novitra Souisa, *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual*.<sup>11</sup> Disertasi ini mengambil kajian pendidikan terhadap praktek makan patita dalam Ritus Cuci Negeri Soya. Dalam disertasi ini terdapat pembahasan mengenai *Baileo Samasuru* dalam pelaksanaan ritus, tetapi tidak membahas mengenai makna *baileo* bagi masyarakat negeri Soya secara spesifik. Tulisan lainnya adalah Analisis Sosio-Budaya terhadap Upacara Adat Cuci Negeri di Soya dalam Upaya Berteologi secara Kontekstual, oleh Stephanus Petrus Likumahwa.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> F. L. Cooley, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 113.

<sup>9</sup> A. Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2013), 65.

<sup>10</sup> Ferry Nahusona, *Religiositas Ambon-Kristen: Penelusuran Fenomenologis melalui Ritual Adat Cuci negeri di Soya-Kota Ambon* (UKSW: Salatiga, Disertasi Doktor Sosiologi Agama, 2019).

<sup>11</sup> Nancy Novitra Souissa, *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual* (Salatiga:UKSW, Disertasi Doktor Sosiologi Agama, 2017).

<sup>12</sup> Stephanus Petrus Likumahwa, *Analisis Sosio-Budaya terhadap Upacara Adat Cuci Negeri di Soya dalam Upaya Berteologi Kontekstual* (Salatiga:UKSW, Tesis, 2000).

Artikel ini mengkaji secara sosio-budaya mengenai upacara adat *Cuci Negeri Soya* untuk merumuskan suatu teologi kontekstual. Dalam tesis ini digambarkan pelaksanaan ritus cuci negeri yang juga dilaksanakan di *Baileo Samasuru* tetapi tidak membahas lebih jauh tentang pemaknaan *Baileo Samasuru* bagi masyarakat negeri Soya secara spesifik. Dari literatur di atas penulis menemukan bahwa kajian secara ekoteologi tentang pemaknaan terhadap *Baileo Samasuru* dalam ritus *Cuci Negeri Soya* memiliki dimensi kebaruan (novelty) yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya.

Kata *baileu* (sering ditulis *baileo*) adalah kata dalam bahasa Maluku yang sama akarnya dengan kata Melayu *bale* atau *balai* yang berarti suatu tempat pertemuan untuk memperbincangkan masalah-masalah desa (negeri). Banyak desa di Jawa dan di daerah-daerah lain di Indonesia memiliki balai desa atau rumah pertemuan desa. Akan tetapi bila ditelusuri lebih dalam, akan tampak bahwa *baileo* itu dilihat sebagai rumah adat. *Baileo* juga disebut “gereja adat”. Masing-masing pengertian tersebut menunjukkan bahwa *baileo* adalah manifestasi fisik dari desa sebagai persekutuan adat.<sup>13</sup>

*Baileo* adalah rumah tua desa, rumah pusaka dari *clan* tertentu sebagai tempat untuk menyimpan semua pusaka dan alat-alat yang mereka percayai memiliki arti dan kekuatan khusus, karena pusaka dan alat-alat tersebut ada kaitannya dengan para leluhur, dan tempat orang membicarakan, memutuskan dan melaksanakan hal-hal yang ada kaitannya dengan kesejahteraan *clan* tetapi juga pribadi di dalam kelompok. Jika demikian halnya, jelaslah mengapa semua upacara adat yang ada hubungannya dengan persekutuan desa sebagai keseluruhan harus dilaksanakan di *baileo*. Dengan demikian juga jelas, apa sebabnya *baileo* menempati kedudukan yang sama dengan gereja desa sebagai bangunan terpenting dan dihormati di desa.<sup>14</sup>

Frank Cooley menjelaskan bahwa sesudah gedung gereja, *baileo* muncul sebagai bangunan terpenting, sesuai dengan semboyan rakyat Maluku “pertama Tuhan, kedua leluhur”. *Baileo* disebut sebagai suatu bangsal, tempat pertemuan raja dengan para saniri negeri, tetapi bangsal tersebut juga dipercaya menjadi tempat tinggal arwah-arwah para leluhur. *Baileo* biasanya dibangun di tengah suatu lapangan, berbentuk persegi panjang.<sup>15</sup> Di samping *baileo* ditempatkan sebuah *batu pamali* yang berukuran sekitar dua meter

---

<sup>13</sup> F. L. Cooley, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 113.

<sup>14</sup> Cooley, *Mimbar dan Takhta*, 114.

<sup>15</sup> Cooley, *Mimbar dan Takhta*, 114.

persegi.<sup>16</sup> Selain itu menurut Watloly, *baileo* atau *baileu* merupakan rumah eksistensi masyarakat kepulauan. Rumah eksistensi merupakan lingkungan sosial yang didalamnya terbentuk relasi sosial yang saling berhubungan, memiliki budaya yang menjadikan mereka menjadi sebuah keluarga besar.<sup>17</sup>

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk merumuskan bangunan Eko-Teologi dari makna *baileo* dalam ritus *Cuci Negeri*. Untuk mencapai hal itu, tulisan ini akan membahas beberapa gagasan, yaitu Baileo Kehidupan sebagai Karya Allah, Gereja sebagai Komunitas Ekologis, dan Misi Gereja untuk Melestarikan Baileo Kehidupan.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Baileo Kehidupan sebagai Karya Allah

Sesuai dengan pengertian dan fungsi *baileo* sebagai rumah eksistensi dan sebagai tempat pertemuan seluruh masyarakat, *baileo Samasuru* di Negeri Soya dengan ciri khasnya yang berbeda dari *baileo* pada umumnya di negeri-negeri adat di Maluku, menjadikan alam sebagai *baileo* terbuka; tempat di mana ritus *cuci negeri* dilaksanakan juga sebagai tempat eksistensinya. Alam dilihat sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan masyarakat negeri Soya. *Baileo Samasuru* yang merupakan *baileo* alam dijadikan sebagai rumah bersama untuk mengambil keputusan-keputusan penting untuk kehidupan bersama di Negeri Soya.

Hal ini sesuai dengan pemahaman alam sebagai rumah bersama, tempat di mana seluruh ekosistem dan ciptaan Allah hidup di dalamnya dan saling berelasi antar satu dengan yang lain. Alam sebagai *baileo* kehidupan merupakan suatu karya Allah yang sakral. Itu berarti Allah turut hadir melalui ciptanNya dan kesadaran akan alam sebagai rumah bersama yang di dalamnya terjadi berbagai relasi antar seluruh ciptaan seharusnya mengubah pandangan kita terhadap alam sebagai instrumen atau objek. “*If money grew on trees, everyone would be environmentalist*”- T.S.H. Jika uang tumbuh di pohon maka semua orang akan menjadi ahli lingkungan, dari kutipan di atas terlihat jelas motif kepentingan manusia

---

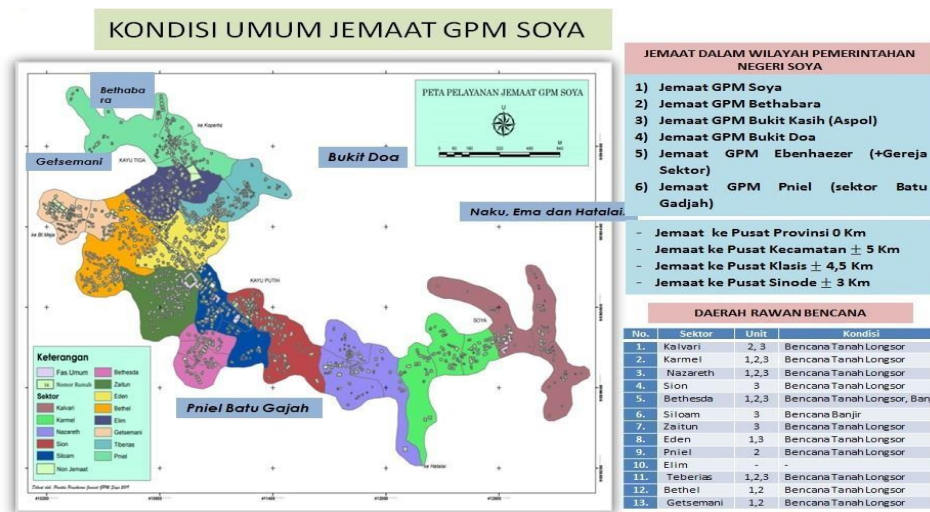
<sup>16</sup> Cooley, *Mimbar dan Takhta*, 115.

<sup>17</sup> A. Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*, (Jakarta Timur: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2013), 65.

<sup>18</sup> Maleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 44-45.



terhadap alam. Alam akan diberikan nilai tinggi ketika alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia. Isu mengenai krisis ekologi saat ini menjadi pokok bahasan yang sangat penting untuk dibicarakan. Menurut Watloly krisis ekologi ini terjadi sebagai akibat dari eksploitasi alam secara berlebihan dan tidak menanggulangi kembali menjadikan lingkungan semakin tidak seimbang.<sup>19</sup> Contoh fakta kerusakan lingkungan alam di negeri Soya ditemukan di jemaat GPM Soya, bahwa terdapat daerah rawan bencana tanah longsor dan banjir. Data ini terdapat dalam peta pelayanan jemaat GPM Soya.



Gambar 1. Peta Pelayanan Jemaat GPM Soya ( Sumber: Rentra Jemaat Soya)

Data ini menampilkan tiga belas sektor dengan dua puluh satu unit di jemaat GPM Soya yang merupakan daerah rawan bencana tanah longsor dan banjir.<sup>20</sup> Selain itu, dalam Rencana Strategis Kota Ambon dan Kecamatan Sirimau Tahun 2011-2016 ditemukan bahwa, isu pembangunan kota khususnya isu strategis lingkungan juga memfokuskan pada perlindungan ketersediaan air, pengelolaan sampah mandiri dan membangun perilaku Ramah Lingkungan. Terkait perlindungan ketersediaan air bersih, fakta menunjukkan bahwa fenomena krisis air bersih di kota Ambon saat ini telah menjadi isu yang mengkhawatirkan, sebagai warga jemaat yang berdomisili di daerah pegunungan sebagai area serapan air perlu mendapat perhatian serius. Sumber-sumber air bersih yang dimiliki di daerah pelayanan jemaat GPM Soya mulai terancam kelestariannya.

<sup>19</sup> Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan*, 229-231.

<sup>20</sup> Tim RENSTRA Jemaat GPM Soya, *RENSTRA Jemaat GPM Soya, 2021-2025*, hlm. 4 dan 5. <sup>147</sup> Tim RENSTRA Jemaat GPM Soya, *RENSTRA Jemaat GPM Soya, 2016-2020*, 65.



Data-data kerusakan yang dijelaskan mendeskripsikan bahwa meskipun ritus cuci negeri Soya dilakukan setiap tahun akan tetapi paham antroposentrisme tetap terlihat. Kurangnya pemaknaan terhadap alam sebagai *baileo* dapat dipertimbangkan menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam cara pandang manusia terhadap alam. Penyebab paling fundamental dari krisis dan bencana adalah kesalahan dalam cara pandang terhadap alam lingkungan. Kesalahan cara pandang yang dimaksud adalah berkaitan bias antroposentris.<sup>21</sup> Pemahaman yang salah menempatkan lingkungan sebagai alat untuk memuaskan kepentingan manusia. Pemahaman ini menjelaskan bahwa alam tidak dipandang memiliki nilai pada dirinya sendiri melainkan alam dipandang memiliki nilai instrumental. Indikasi yang terlihat adalah terjadinya kerusakan lingkungan sebagai akibat dari pembukaan lahan di daerah serapan air, mengakibatkan debit air berkurang akan tetapi kebutuhan air terus meningkat, kebakaran hutan, penebangan pohon untuk membuka lahan perkebunan.<sup>22</sup> Indikasi kedua terdapat dalam pemaknaan *Ritus Cuci Negeri Soya*, jika negeri dan relasi dibersihkan maka akan mendapatkan berkat. Indikasi ini mendeskripsikan alam yang bergantung kepada manusia untuk kelestariannya yang mana manusia dianggap sebagai *stewards* (yang memiliki mandat) untuk melestarikan lingkungan bagi generasi manusia ini adalah paham antroposentrisme.

Indikasi ketiga adalah peran pemerintah daerah. Berdasarkan kebijakan pemerintah Dinas Lingkungan Hidup yakni pertama Pembinaan dan Pengawasan terhadap izin lingkungan dan izin PPLH, kedua Pengendalian B3 dan Limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun), ketiga, Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup: Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan (Air, Udara, Tanah, Laut); Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca, Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim; kegiatan rehabilitasi; Pemberian informasi peringatan pencemaran dan kerusakan lingkungan kepada masyarakat; Kegiatan Gerakan Peduli Sampah dan Coastal Clean Up, Pengakuan Keberadaan Masyarakat Hukum Adat (MHA), Kearifan Lokal dan Hak MHA terkait PPLH.<sup>23</sup> Mendeskripsikan peran

---

<sup>21</sup> N. C. Habel et. al, *Exploring Ecological Hermeneutics*, (USA: Library of Congress Cataloging, 2008), 4.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak B. Pesulima, Jumat 8 April 2019.

<sup>23</sup> R. C. Siauta, *Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Ambon: Dinas Lingkungan Hidup, Disampaikan dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, 3 Juni 2021.

pemerintah daerah terhadap lingkungan akan tetapi upaya pemerintah ini lebih melihat alam sebagai objek untuk kelangsungan hidup manusia.

Program pemerintah ini lebih menekankan nilai instrumental terhadap alam dan bukan nilai intrinsik. Selain itu paham antroposentrisisme juga terlihat dalam fungsi hutan. Salah satu Fungsi hutan<sup>24</sup> sebagai potensi sumber daya alam yang menguntungkan bagi devisa negara di bidang industri. Kerusakan lingkungan alam yang dijelaskan di atas merupakan bukti bahwa bumi tidak lagi menjadi tempat tinggal yang nyaman dan menyenangkan bagi seluruh ciptaan. *Ritus Cuci Negeri Soya* merupakan satu dari sekian banyak contoh budaya lokal yang memberikan pengaruh bagi lingkungan. Sebab alam dilihat sebagai tempat tinggal dan tempat hidup. Oleh karena itu alam ini harus dijaga dan dipelihara. Idealnya pemaknaan *Baileo Samasuru* sebagai *baileo* alam dalam *ritus cuci negeri Soya* menunjuk pada peran manusia untuk menjaga, mengolah, dan memelihara bagi kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Seharusnya peran penting manusia dalam melestarikan alam dilakukan berdasarkan pemahaman bahwa baik alam maupun manusia berada dalam satu ekosistem yang saling berdampingan dan saling memelihara satu sama lain. Itu berarti *ritus cuci negeri* menempatkan alam pada posisi yang setara dengan manusia.

Paham ini sesuai dengan arti dari ekologi menurut Keraf bahwa Lingkungan Hidup dipahami sebagai *oikos* dalam bahasa Yunani yang artinya habitat atau tempat tinggal. Tetapi *oikos* di sini tidak pertama-tama dipahami sekedar sebagai lingkungan sekitar tempat tinggal manusia. *Oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya di antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem.<sup>25</sup>

*Ritus cuci negeri Soya* yang di dalamnya terdapat prosesi *Naik Baileo Samasuru* merupakan salah satu simbol bahwa alam dan lingkungan memiliki hak untuk hidup dan menghidupi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah. Masyarakat negeri Soya sendiri secara ideal dapat memahami bahwa alam adalah tempat tinggal bersama, yang dalam hal ini dapat disebut sebagai *baileo*. Dengan berelasi antar sesama manusia dan ciptaan lainnya dalam sebuah ekosistem, maka akan tercipta suatu keseimbangan hidup. Pemahaman ini mengarah pada konsep ekoteologi. Kata ekologi berasal dari kata *oikos* (rumah) dan *logos*

---

<sup>24</sup> R. Kusumaningtias dan I. Chofyan, "Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Alih Fungsi Lahan Hutan Di Wilayah Kabupaten Subang", Jurnal Perencanaan wilayah dan kota, volume 13 No. 2, (Juni 2021), 2.

<sup>25</sup> Keraf A. Sonny & Capra Fritjof, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 42-43.

(pemahaman/ajaran). Jadi ekologi berarti pemahaman tentang rumah. Secara teologis pemahaman mengenai ekologi berarti rumah di mana Allah Trinitas hadir dan terus memelihara ciptaan-Nya. Dalam dan oleh Roh-Nya, Allah hadir dalam oikos atau dalam rumah-Nya sendiri, yaitu dalam ciptaan-Nya.<sup>26</sup>

Cara untuk memahami alam denganacamata yang baru diperlukan pertama, perubahan cara pandang. Kesalahan cara pandang mengarah pada pemahaman teologi tradisional yang memberikan posisi paling utama dari manusia dari semua ciptaan yang lain yaitu pemahaman antroposentrisme. Alam diciptakan untuk memenuhi kelangsungan hidup manusia. Akibatnya semua pola hidup manusia berpusat pada dirinya sendiri baik secara individu maupun komunal.<sup>27</sup> Hal ini sangat terlihat melalui pemaknaan terhadap kitab Kejadian 1, yang mana pada proses penciptaan, Allah menciptakan bumi dengan segala isinya terlebih dahulu dan Allah melihat itu semua baik. Allah menciptakan manusia pada hari yang terakhir, memberikan manusia mandat untuk memenuhi bumi dan berkuasa atasnya (ayat 28).

Teks-teks Alkitab yang dibaca secara antroposentris inilah yang menjadikan manusia bertindak semena-mena atas alam demi pemenuhan kebutuhannya. Manusia berasumsi bahwa sebagai makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah memiliki kuasa dan rasa superioritas atas alam. Alam dipandang sebagai objek dan manusia sebagai subjeknya yang memiliki hak penuh mengelola dan mengeksploitasi alam. Alam digunakan manusia untuk mempertahankan hidup dengan cara menaklukan alam demi *selfpreselvation*.<sup>28</sup> Manusia menjadi serakah dan tidak menghargai sumber daya alam dan lingkungan demi kepentingan pribadi dan kelompoknya. Pemahaman ini tentunya merugikan dan akan membawa dampak yang besar bagi keberlangsungan seluruh ciptaan.

Penegasan ini menurut Habel dkk, dalam salah satu prinsip keadilan ekologi yakni Prinsip saling menjaga: Bumi adalah domain yang seimbang dan beragam di mana penjaga yang bertanggung jawab dapat berfungsi sebagai mitra, alih-alih mengatur bumi untuk

---

<sup>26</sup> Jay B. McDaniel, *Earth, Sky, Gods and Mortals: Developing an Ecological Spirituality*, Connecticut: Twenty-Third Publications, 1990), 199.

<sup>27</sup> C. D. Drummond, *Teologi & Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 19.

<sup>28</sup> H. S. Nainggolan, *Kerusakan Lingkungan: Peran Dan Tanggung Jawab Gereja*. (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia, dan EUM Asia Regional, 2011), 2.

mempertahankan keseimbangannya dan komunitas Bumi yang beragam.<sup>29</sup> Manusia harus memahami bahwa alam juga berfungsi sebagai subjek dan mitra untuk menjaga, memelihara, dan mempertahankan keseimbangan alam itu sendiri.

Menurut pendapat beberapa ahli ekoteologi bahwa alam tidak saja memiliki nilai instrumen tetapi juga nilai subjek. Artinya bahwa alam tidak sekedar memiliki nilai instrumen dan nilai subjek tetapi alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri yakni nilai intrinsik bahwa alam itu berharga.<sup>30</sup> Menurut Capra manusia harus memiliki kesadaran ekologis, esensi kearifan sistemik yang didasarkan atas suatu penghormatan yang tinggi pada kearifan alam, yang sepenuhnya konsisten dengan wawasan-wawasan ekologi modern. Penghormatan kepada kearifan alam itu harus didukung lebih jauh oleh wawasan bahwa lingkungan kita tidak hanya hidup melainkan juga berjiwa.<sup>31</sup>

Pelaksanaan *ritus cuci negeri Soya* menurut masyarakat Soya tidak hanya dilihat pada proses pelaksanaannya tetapi juga setiap makna bahkan nilai yang terkandung di dalamnya sangat berperan penting. Akan tetapi peran pentingnya pada perilaku manusia yang dipengaruhi oleh setiap makna dan nilai dari *ritus cuci negeri* ini termasuk didalamnya memaknai *Baileo Samasuru* sebagai suatu tindakan berteologi. Alam seharusnya tidak dipandang sebagai tempat untuk memuaskan kepentingan satu individu atau kelompok tertentu tetapi alam dipandang memiliki nilai pada dirinya sendiri.

Kedua, penegasan pada nilai instrinsik memberikan sumbangsih pada kewajiban dan tanggung jawab moral. Artinya bahwa perubahan cara pandang ini juga harus sampai pada tataran moral bahkan teologis. Pada tataran moral, tidak terbantahkan bahwa manusia hidup dalam sebuah komunitas moral yang tidak hanya mencakup sesama manusia.<sup>32</sup> Manusia hidup dalam komunitas moral bersama seluruh kehidupan dan seluruh ekosistem. Komunitas moral yang dimaksud tidak hanya mencakup komunitas manusia melainkan juga komunitas ekologis. Manusia tidak hanya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesamanya manusia melainkan juga terhadap seluruh kehidupan seluruhnya dan terhadap ekosistem, alam semesta khususnya planet bumi ini.

---

<sup>29</sup> N. C. Habel et. al, *Exploring Ecological Hermeneutics*, (USA: Library of Congress Cataloging, 2008).

<sup>30</sup> Keraf. A Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm 115.

<sup>31</sup> Capra Fritjop, *Titik Balik Peradaban Cetakan Kedelapan*, Yogyakarta: Pustaka Prometha, 2014, hlm 486-487.

<sup>32</sup> Capra Fritjop, *Titik Balik Peradaban Cetakan Kedelapan*, Yogyakarta: Pustaka Prometha, hlm.486-487.

Pada tataran teologis, pemahaman akan dosa pun harus mengalami perubahan radikal. Dosa tidak lagi dipahami sebagai rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya akibat kesalahan perilaku manusia yang transenden dengan Tuhan yang imanen dengan sesama manusia lainnya. Dosa juga harus dipahami sebagai rusaknya hubungan manusia dengan alam dan pada titik tertentu telah menimbulkan bencana. Atas dasar inilah maka cara pandang kita terhadap alam yang sangat antroposentris, mengutamakan kepentingan manusia harus diubah dan diperluas. Kita perlu memiliki cara pandang baru yang lebih biosentris dan ekosentris yang memandang kehidupan dan ekosistem sebagai yang bernilai pada dirinya sendiri. Menjaga dan melindungi kehidupan pada umumnya serta ekosistem seluruhnya adalah sebuah tanggung jawab moral manusia sebagai pelaku moral, sama bobotnya dengan kewajiban dan tanggung jawab menghormati kehidupan sesama manusia lainnya.<sup>33</sup>

Ketiga, perubahan cara pandang alam sebagai alat mendapat berkat menjadi paham alam sebagai *baileo*. Paham ini didasarkan pada fungsi *baileo* bagi masyarakat Soya sebagai tempat untuk bersekutu, berinteraksi, dan melaksanakan ritus. *Baileo Samasuru* yang selama ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritus yang pada awalnya berfokus pada relasi antar manusia, Allah Trinitas dan leluhur menjadi tempat berelasi juga dengan alam. Berelasi dengan alam tidak terbatas hanya pada tingkatan sebagai tempat pelaksanaan ritus, tetapi proses berelasi dengan alam harus dipahami sebagai proses hidup bersama dan saling menghidupkan.

Di dalam *Baileo Samasuru*, pemerintah negeri biasanya berbicara kepada masyarakat, tetapi juga kepada Allah sebagai sang pencipta dan kepada leluhur yang dihormati, berdiri bersama untuk membicarakan berbagai keadaan, melakukan ritus yang melibatkan seluruh masyarakat termasuk juga alam di dalamnya. Pemaknaan terhadap alam sebagai *baileo* kehidupan berarti juga turut serta melibatkan alam dalam proses bermusyawarah, karena pada saat berlangsungnya prosesi, alam juga bersama-sama dengan manusia sebagai saksi. Alam tidak memiliki bahasa, tetapi alam berbicara dengan bahasanya dan juga turut bersama dengan manusia saat membicarakan kehidupan. Alam juga ikut bergumul bersama dengan masyarakat Soya.

---

<sup>33</sup> K. A. Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, hlm. 117.

### Gereja sebagai Komunitas Ekologis

Komunitas ekologis yakni manusia dan alam yang memahami realitas ekologi dan relasi dengan alam. Komunitas ekologi berbicara mengenai tanggung jawab gereja dan hakikat gereja dalam realitas ekologi. Maksudnya adalah cara pandang tentang gereja harus bergerak dari antroposentris ke ekosentris merujuk pada kehadiran gereja bukan hanya secara persekutuan orang-orang percaya tetapi juga persekutuan dengan alam ciptaan.

Pemaknaan terhadap Kolose 1:15-20 merupakan cara kita berteologi dengan memahami peran Kristus sebagai Gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, dan di dalam Kristuslah Allah menciptakan segala sesuatu, melalui Kristuslah Allah mendamaikan segala sesuatu. Makna kata “segala sesuatu” yang didamaikan oleh Allah melalui Kristus tidak hanya merujuk kepada pendamaian relasi manusia dengan Allah, tetapi juga pendamaian untuk seluruh ciptaan. Kristus sebagai kepala dari tubuh, dan gereja adalah tubuh Kristus. Kristus memberikan tubuhNya sendiri menjadi ruang untuk memediasi perjumpaan horizontal antarmanusia dengan seluruh ciptaan lainnya, dan perjumpaan vertikal di antara seluruh ciptaan dengan Allah.<sup>34</sup>

Segala sesuatu yang ada di dalam tubuh Kristus tidak berarti kepada gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya saja melainkan juga berarti seluruh ciptaan termasuk alam dengan segala isinya. Melalui Kristus menciptakan segala sesuatu karena Kristus telah ada sebelum segala sesuatu. Di dalam Kristus pula Allah menyatakan diriNya, berarti alam ciptaan juga merupakan karya pernyataan Allah yang sakral, cara pandang tersebut terlihat dalam ajaran gereja mengenai alam sebagai sakramentum yaitu kehadiran Allah di dalam kuasa di alam semesta yang mengalami karya penyelamatan Allah melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus yang menyelamatkan seluruh umat manusia dan semua makhluk dunia ciptaan Tuhan serta melalui pelayanan gereja.<sup>35</sup> Atas dasar itu, tanggung jawab gereja untuk memelihara lingkungan hidup harus dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari imannya kepada Yesus Kristus.<sup>36</sup>

Alam tidak sekedar sebagai objek belajar mengalami dan mengagumi karya cipta Allah sebagai wujud spiritualitas iman Kristen, tetapi sekaligus menjadi subjek yang perlu

---

<sup>34</sup> Hukubun, M, *Nuhu-met Sebagai Tubuh Kristus-Kosmis. Perjumpaan Makna Kolose 1:15-20 Dengan Budaya Sasi Umum Di Kei-Maluku Melalui Hermeneutik Kosmos*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi, Fakultas Teologi UKDW, 2018), 284

<sup>35</sup> Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja GPM Bab IV.8 tentang Sakramen*, Pasal 228 dan 229, (Ambon: GPM, 2021), 685.

<sup>36</sup> Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja GPM Bab V.1 tentang Alam Semesta*, Pasal 424, (Ambon: GPM, 2021), 761.

dilestarikan dan dibiarkan hidup berkembang demi memuliakan Allah, dan demi kehidupan yang berkelanjutan. Sebab Allah dapat ditemukan didalam segala sesuatu yang diciptakannya termasuk di dalam alam semesta.<sup>37</sup>

Di Maluku saat berbicara tentang ekologi maka akan berkaitan dengan cara pandang orang Maluku terhadap kosmos. Kosmologi orang Maluku juga mempengaruhi adat. Dalam ritus cuci negeri soya tempat yang dianggap sakral adalah Gunung *Sirimau*, *Baileo Samasuru*, dan dua sumber mata air. Gunung *Sirimau* dianggap sakral sebab bukan hanya dianggap sebagai tempat keadiran leluhur tetapi juga gunung adalah simbol pertemuan *Upu Lanite* (bapak langit) dan *Ina Ume* (ibu bumi). Alam yang sakral dapat juga ditemukan dalam cara mereka memaknai kedua mata air, yakni *Uniwei* dan *Wai Werhalouw*. Air dalam kosmologi masyarakat Negeri Soya dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi negeri. Seiring dengan masuknya pengaruh kekristenan di negeri Soya memberikan makna tersendiri bahwa air adalah simbol penyucian. Penggunaan unsur-unsur alam dalam *Ritus Cuci Negeri Soya*, dan bahkan kesatuan dalam prosesi di *Baileo Samasuru* antara semua pelaksana ritus termasuk alam tidak memperlihatkan relasi yang hierarkis. Tidak ada pemisahan antara Allah, leluhur, manusia, dan juga alam. Dapat terlihat jelas bahwa alam dengan segala eksistensinya merupakan anugerah Allah kepada masyarakat *Negeri Soya*.

Berdasarkan pemaknaan dalam pelaksanaan *Ritus Cuci Negeri* dan *Baileo Samasuru* di atas, dapat dijelaskan bahwa iman Kristen dalam hal ini gereja yang turut serta mengambil bagian dalam pelaksanaan ritus, tidak bertentangan dengan ajaran gereja GPM terhadap budaya lokal di mana gereja bersikap transformatif yang mendialogkan budaya dengan nilai-nilai kekristenan. Gereja memahami bahwa budaya juga memiliki nilai moral yang seharusnya dihargai.<sup>38</sup> Terkhususnya nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalam makna *Baileo Samasuru* dalam *Ritus Cuci Negeri Soya*. Maka pemaknaan *Baileo Samasuru* dalam *Ritus Cuci Negeri* ini, bukan saja dipandang sebagai tindakan untuk menghormati nilai budaya sebagai warisan leluhur akan tetapi merupakan tindakan memelihara dan menjaga lingkungan sebagai satu ekosistem yang saling berdampingan dan saling memelihara yang

---

<sup>37</sup> Gereja Protestan Maluku, Ajaran Gereja GPM Bab IV.15 tentang Spiritualitas Kristen, Pasal 413, (Ambon: GPM, 2021), 756.

<sup>38</sup> Gereja Protestan Maluku, Ajaran Gereja GPM Bab V.9 tentang Budaya, Pasal 537, (Ambon: GPM, 2021), 807.



di dalamnya Allah sebagai Pencipta turut hadir, bertindak, dan berkarya. Tindakan penatalayanan semua ciptaan merupakan poin penting dalam sudut pandang iman Kristen.

Lingkungan ekologi bukan saja dianggap oleh gereja sebagai objek misi tetapi persekutuan gereja dan sinergitas peran bersamanya dalam kaitan dengan perwujudan kehidupan secara inklusif sebagai “rumah bersama” wilayah yang menjadi “Sakramentum Allah”, tempat Allah dimuliakan. Rumah bersama sebagai sakramentum Allah memberi garansi kehidupan bagi semua ciptaan (*household of life*) secara berkelanjutan. Di dalam rumah bersama, kehidupan dijalani berdasarkan prinsip saling ketergantungan, dan saling menunjang antarciptaan. Keberadaan rumah bersama ditopang oleh Roh Allah sebagai Sang Pemberi Kehidupan. Di dalam rumah bersama, Allah Sang Pemberi Hidup memmanifestasikan kehadiranNya melalui pengembangan sistem relasi yang serasi, untuk mencapai kebaikan bersama dalam damai (Ef 2:19-22).<sup>39</sup>

Sama seperti manusia yang diciptakan, dipilih dan dikuduskan oleh Allah, alam ini juga harus dijaga kekudusannya sebab alam adalah bagian dari karya Allah. Melalui kehadiran Allah dalam ciptaan itu kita dapat mengenal Allah sebagai Allah yang penuh kasih, Allah yang memelihara, dan Allah yang menyelamatkan.

### **Misi Gereja untuk Melestarikan Baileo Kehidupan**

Misi gereja berkaitan dengan panggilan dan pengutusan untuk memberitakan injil kepada semua ciptaan. Memberitakan injil kepada semua ciptaan mengandung makna tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan. Manusia diberikan mandat untuk mengusahakan dan memelihara semua ciptaan Tuhan. Memberitakan injil kepada semua ciptaan berarti gereja terlibat mengontrol dan mengkritisi perilaku manusia yang tidak berpihak kepada alam dan lingkungan. Keberpihakan kepada semua ciptaan merupakan tanggung jawab gereja karena Allah menyelamatkan seluruh ciptaannya secara utuh dan Allah menghendaki pemulihan hubungan yang menyeluruh antara segala makhluk karena Kristus datang untuk membarui segala sesuatu.<sup>40</sup>

Gereja dalam misinya melestarikan alam sebagai *baileo* kehidupan perlu menekankan kepada tindakan konkrit dalam setiap bagian pelayanannya. Seluruh tindakan

---

<sup>39</sup> PIP RIPP GPM 2021, Bab III: Pengembangan Pelayanan Jangka Panjang GPM Tahun 2015/2025, Poin 3.2.3.

<sup>40</sup> Gereja Protestan Maluku, Ajaran Gereja GPM Bab IV.12 tentang Misi Gereja, Pasal 335 & 338, (Ambon: GPM, 2021), hlm. 726-727.

konkrit harus didahului dengan perubahan cara pandang dari paham antroposentrisme menjadi paham ekosentrisme, di mana seluruh misi yang dilakukan tidak hanya terpusat kepada manusia dengan segala kebutuhannya, tetapi berpusat juga kepada alam dengan eksistensinya. Kesadaran ini dapat terlihat dalam berbagai program pelayanan yang dilakukan gereja, baik melalui pemberitaan injil, oleh para pelayan, pembuatan liturgi dan tata kebaktian yang bertemakan lingkungan hidup, tetapi juga melalui program-program pelayanan yang dilakukan oleh Komisi Lingkungan Hidup GPM dalam rangka meningkatkan kesadaran umat terhadap eksistensi lingkungan hidup.

Misi gereja dalam melestarikan *baileo* kehidupan juga dapat terlihat melalui berbagai kerjasama antara gereja dengan pemerintah daerah melalui program-program yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup dan penanganan bencana. Program penanaman pohon pada daerah-daerah resapan air yang menjadi sumber air bagi daerah, Program-program pelatihan dan *Focus Group Discussion* dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, dan program berkelanjutan lainnya. Selanjutnya, misi gereja yang seharusnya bersifat transformatif, tidak berarti dapat mengubah kepercayaan masyarakat pada cara mereka berteologi. Kosmologi kekristenan yang bersifat antroposentris sebaiknya tidak mengubah kosmologi masyarakat adat yang tadinya sangat ekosentris, dengan menganggap alam adalah bagian dari kehidupan berteologi mereka, menjadi anggapan bahwa penyembahan melalui alam sekitar merupakan penyembahan berhala. Alam semesta merupakan bagian dari kehidupan manusia, sebagai sesama dalam keutuhan ciptaan. Alam semesta merupakan tempat sakral di mana Allah Trinitas hadir di dalamnya.

## KESIMPULAN

*Baileo Samasuru* disebut juga *baileo* alam. *Baileo Samasuru* di negeri Soya dalam *ritus cuci negeri* memiliki tiga makna antara lain yang pertama sebagai tempat berkumpul, tempat berbicara antara pemerintah negeri dengan seluruh masyarakat negeri Soya, tempat masyarakat negeri Soya melaksanakan *ritus cuci negeri* sekaligus sebagai tempat berelasi baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, manusia dengan leluhurnya, dan manusia dengan alam. Kedua, *Baileo Samasuru* dimaknai sebagai tempat bersekutu untuk mengikat janji *Sou* antar kedua *soa* untuk menjadi satu ikatan tanpa

memandang perbedaan. Ketiga, *Baileo Samasuru* dimaknai sebagai tempat untuk memanjatkan doa bagi Sang Pencipta atau disebut juga sebagai gereja adat pada masanya.

Pemaknaan terhadap *Baileo Samasuru* dalam *Ritus Cuci Negeri Soya* ini memperlihatkan relasi vertikal horizontal yang jika dimaknai dan mendapat tempat lebih sentral dalam kehidupan masyarakat negeri Soya, maka alam negeri Soya sebagai rumah bersama pun akan dihargai. Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi di Negeri Soya merupakan salah satu akibat dari paham antroposentris yang dimiliki oleh manusia. Pelaksanaan *Ritus Cuci Negeri* dan pemaknaan *Baileo Samasuru* seharusnya berpengaruh penting terhadap teologi yang dibangun oleh masyarakat Negeri Soya, tetapi juga mempengaruhi cara pandang manusia terhadap alam lingkungannya.

Alam dengan segala eksistensinya merupakan rumah bersama seluruh ciptaan di mana seluruh bagian yang ada di dalamnya saling berkaitan, saling berelasi, saling menghidupkan untuk kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Gereja sebagai komunitas ekologis berperan penting melalui tradisinya dalam ajaran gereja mengenai misi kehadirannya di tengah-tengah umat untuk memberikan pemahaman teologis bahwa alam juga memiliki nilai terhadap dirinya sendiri dan menjadi subjek dalam persekutuan dengan seluruh ciptaan. Manusia harus memandang alam sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan, karena alam diciptakan selaras dengan manusia, dan alam juga merupakan karya penyelamatan Allah di tengah-tengah dunia. Peranan gereja dan pemerintah terhadap kelangsungan hidup alam sebagai ciptaan Allah tidak terbatas hanya pada pemahaman lingkungan hidup semata, tetapi harus terlihat melalui program-program nyata, tindakan konkrit dalam pelayanan kepada umat dan masyarakat secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Capra Fritjof, *Titik Balik Peradaban Cetakan Kedelapan*, Yogyakarta: Pustaka Prometha, 2014.
- Cooley, F.L., *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987
- Drummond, C. D., *Teologi & Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gereja Protestan Maluku, *Ajaran Gereja GPM Bab IV.8 tentang Sakramen*, Pasal 228 dan 229. Ambon: GPM, 2021.
- Habel, N. C., et. al, *Exploring Ecological Hermeneutics*. USA: Library of Congress Cataloging, 2008.
- Hukubun. M, *Nuhu-met Sebagai Tubuh Kristus-Kosmis. Perjumpaan Makna Kolose 1:15-20 Dengan Budaya Sasi Umum Di Kei-Maluku Melalui Hermeneutik Kosmos*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S3 Ilmu Teologi, Fakultas Teologi UKDW, 2018.
- Keraf. A Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Keraf A. Sonny & Capra Fritjof, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kusumaningias, R., dan I. Chofyan, "Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Alih Fungsi Lahan Hutan Di Wilayah Kabupaten Subang", *Jurnal Perencanaan wilayah dan kota*. Vol. 13 No. 2, Juni 2021.
- Likumahwa, Stephanus Petrus *Analisis Sosio-Budaya terhadap Upacara Adat Cuci Negeri di Soya dalam Upaya Berteologi Kontekstual*. Salatiga:UKSW, Tesis, 2000.
- Maleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004.
- McDaniel, Jay B., *Earth, Sky, Gods and Mortals: Developing an Ecological Spirituality*, Connecticut: Twenty-Third Publications, 1990.
- Nahusona, Ferry, *Religiositas Ambon-Kristen: Penelusuran Fenomenologis melalui Ritual Adat Cuci negeri di Soya-Kota Ambon*. UKSW: Salatiga, Disertasi Doktor Sosiologi Agama, 2019.

Nainggolan, H. S., *Kerusakan Lingkungan: Peran Dan Tanggung Jawab Gereja*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia, dan EUM Asia Regional, 2011.

Nakpil, Emerito P. Douglas.J Elwood, *The Human And The Holy: Asian Perspectives in Christian Theology*, Phillippines: New Day Publisher Printer's Art, 1978.

Putuhena, Jusmy D., Model Dinamik Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (*Watershed*) dalam Upaya Penyediaan Air yang Berkelanjutan di Semenanjung Leitimur - Pulau Ambon, Disampaikan dalam Rangka Memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia Tahun 2021.

Siauta, R. C. *Peran Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Ambon: Dinas Lingkungan Hidup, Disampaikan dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, 3 Juni 2021.

Souissa, Nancy Novitra *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual*. Salatiga:UKSW, Disertasi Doktor Sosiologi Agama, 2017.

Surakhmad, Winarno *Pengantar Penulisan Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1985.

Tim Rekdaksi Pustaka Yustisia (ed.), *Perundangan tentang Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010.

Watloly, A., *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. Jakarta Tmur: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2013.

### **Dokumen-Dokumen yang tidak diterbitkan**

PIP RIPP GPM 2021, Bab III: Pengembangan Pelayanan Jangka Panjang GPM Tahun 2015-2025, Poin 3.2.3.

Tim RENSTRA Jemaat GPM Soya, *RENSTRA Jemaat GPM Soya*, 2016-2020.

Hasil wawancara dengan Bapak B. Pesulima, Jumat 8 April 2019.